

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER (ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK PADA PEMBERITAAN KASUS HOAKS RATNA S. PAET DALAM MEDIA MASSA REPUBLIKA DAN KOMPAS.COM)

Een Irianti S.Sos., M.Sos, Tania Adesari

Email : eenerianti@unis.ac.id

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Islam Syekh - Yusuf Tangerang

Abstrak

Penelitian ini mengkritisi bias gender pada pemberitaan kasus hoaks Ratna S. Paet yang disajikan media. Dilakukan dengan menelaah isi teks pemberitaan media massa Republika dan Kompas.com terpilih, melalui analisis wacana kritis Van Dijk sebagai metode penelitian yang digunakan. Bagaimana media disini merepresentasikan Ratna S. Paet pada dimensi teks, dimensi praktik wacana, serta dimensi sosiokultural dengan mengedepankan sisi perempuan didalamnya. Mengingat bahwa bahasa (teks) dalam pandangan kritis, merupakan tempat terjadinya wacana dan praktik kekuasaan kelas tertentu, dan media turut memperkuatnya di masyarakat hingga membentuk realitas sosial.

Kata Kunci : Representasi, Media Massa, Gender.

Abstract

This Research criticize biased gender news on cases hoax Ratna S. Paet in the mass media. Conducted by review text in the news content of mass media Republika and Kompas.com selected, by analysis critical discourse Van Dijk as a method of research used. How media represent Ratna S. Paet at dimension text, practices discourse, and sociocultural by putting forward the feminine side. Given that language (text) in a critical view, is a place of discourse and practice of certain class powers, and the media helped strengthen it in society to shape social reality.

Keywords : Representation, Mass Media, Gender

A. PENDAHULUAN

Representasi sosial peran dan posisi perempuan di media massa tidak digambarkan sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Representasi perempuan di media pada umumnya digambarkan sesuai dengan stereotipe yang tumbuh dalam masyarakat. Penggambaran perempuan dalam media menunjukkan betapa perempuan masih mengalami ketertindasan

secara sistematis yang dilakukan oleh lingkungannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Braden pada bukunya yang berjudul komunikasi politik, media, dan demokrasi menyatakan bahwa, "Masih banyak studi menunjukkan jika perempuan dalam ranah publik, seringkali harus berjuang untuk menerima pemberitaan-pemberitaan media yang tidak ramah." (Subiakto, 2012 : 159)

Serta Sinung Utami dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Koruptor Perempuan dalam Perspektif Gender menunjukkan bahwa, “Perempuan cenderung direpresentasikan di dalam teks sebagai pihak yang terpojokkan atas kasus yang tengah dihadapinya. Di media massa pula perempuan kerap dijadikan sebagai konsumsi publik.” (Utami, 2014 : 71)

Media massa dianggap kerap menggambarkan perempuan yang bermasalah dan mengaitkannya dengan isu-isu domestik, atau penonjolan sisi kebiasaan buruknya. Kembali Sinung Utami menegaskan dalam jurnal penelitiannya bahwa, “Representasi perempuan di media massa melalui pemberitaan yang disajikan dinilai tidak menguntungkan sisi peran dan partisipasinya di dunia publik. Representasi atau penggambaran yang dilakukan media terhadap kaum perempuan, seakan menunjukkan betapa media juga dinilai cenderung ikut andil dalam melanggengkan sub-ordinasi dan dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan. Sehingga gambaran yang disajikan tersebut, dipercaya akan mampu mempengaruhi opini publik yang beredar di masyarakat.” (Utami, 2014 : 72)

Pemberitaan kasus hoaks yang melibatkan nama tokoh aktivis perempuan Ratna S. Paet pada beberapa waktu lalu sempat viral dan menjadi perhatian media. Hoaks Ratna S. Paet dengan cepat menyebar ke sejumlah politisi dan menjadi sorotan publik. Ratna dikabarkan mengalami tindak penganiayaan yang menyebabkan luka lebam disekitar wajahnya, saat berada di Bandung pada 21 September 2018 lalu oleh tiga orang pria tidak dikenal. Dimana awal dari kasus tersebut bermula, disebabkan oleh tersebarnya foto wajah lebam dirinya yang pertama kali diunggah oleh pemilik akun facebook Swary Utami Dewi. Kasus tersebut kian bergulir, ramai, hingga menuai sejumlah tanggapan politisi dari kubu kemenangan Prabowo-Sandi terkait kasus kejadian. (megapolitan.kompas.com)

Seiring dengan perkembangan kasus tersebut, Ratna muncul dengan pengakuannya dan memohon maaf atas klaim penganiayaan yang menimpa dirinya kepada pihak media, bahkan dalam konferensi pers yang diselenggarakannya pada 3 Oktober 2018 lalu tersebut, dirinya mengakui bahwa,

*“Kabar yang diberitakan tersebut memang tidak benar adanya...
sungguhnya cerita tersebut hanya untuk kepentingan saya berhadapan dengan anak-anak...
saya butuh alasan kepada anak saya mengapa muka saya lebam-lebam, tidak ada hubungannya dengan politik, tidak ada hubungannya untuk keluar...”*
(megapolitan.kompas.com)

Meski melalui konferensi pers yang diselenggarakannya tersebut Ratna telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf, akan tetapi media masih kerap memberitakan kasus hoaks yang menyeret nama tokoh aktivis perempuan tersebut dengan *media abuse* atau mendeskripsikan perempuan dengan nilai-nilai yang merendharkannya melalui “*gender-specific-terms*”

Idealnya, media massa seharusnya berperan dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan gender, sekalipun media massa memiliki kuasa dalam menyudutkan gambaran perempuan atas pemberitaan yang disajikan. Akan tetapi permasalahan pada fakta yang ditemukan, Peran media massa sebagai representasi simbolis dan nilai masyarakat, telah turut dalam pembentukan *stereotype* yang turut dalam pembentukan *stereotype* yang memarginalkan kaum perempuan. (Utami, 2014 : 71)

Kultur patriarki yang tertanam di masyarakat Indonesia begitu kuat mengakar, sekalipun kita pernah memiliki presiden perempuan, walaupun telah banyak juga ditemukan perempuan-perempuan menduduki posisi penting, (dan) meskipun semakin banyak pula perempuan yang

bekerja di institusi media, akan tetapi tidak mudah menggoyahkan tatanan patriarki yang telah tertanam begitu dalam. (Sarwono, 2013 : 2)

Sehingga, berangkat dari fenomena inilah maka peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya kedalam suatu penelitian sosial, dengan rumusan masalah : “Bagaimana media merepresentasi Ratna S. Paet dalam perspektif gender, terkait kasus penyebaran berita palsu atau hoaks yang diciptakannya?”

B. KAJIAN PUSTAKA

Feminist (Media Feminist)

“*Feminist* atau yang biasa disebut dengan feminis lahir pada awal abad ke - 20 yang dipelopori oleh Virginia Wolf dalam bukunya *A Room Of One's Own (1929)*” Feminisme memiliki asal kata *femme* yang berarti perempuan. Dimana feminis disini dimaknai sebagai gerakan perempuan dalam menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disub-ordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. (Watkins Alice, 2007 : 5)

Pada dasarnya, feminisme muncul sebagai akibat adanya budaya gender yang melahirkan ketidakadilan bagi perempuan. Budaya gender merupakan suatu konstruksi sosial dalam memberikan label pada masing-masing individu, yang didasari oleh jenis kelamin. Pemikiran seperti ini didasari pada anggapan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. Laki-laki dianggap lebih berperan terhadap berbagai kegiatan, dan kepentingan yang lebih besar dibanding perempuan. Perbedaan ini tidak hanya tampak secara lahiriah semata, akan tetapi juga dalam struktur sosial budaya di masyarakat. (Sarwono, 2014 : 52)

Umumnya, perempuanlah yang mengalami ketidakadilan gender dari pihak laki-laki. Hal ini muncul karena adanya sistem patriarki yang ada di masyarakat.

Ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan inilah, yang pada akhirnya memunculkan adanya gerakan feminisme dalam menuntut kesetaraan hak dengan kaum laki-laki. (Rokhmansyah, 2016 : 37)

Dalam tradisi kritis, Little John pada bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi atau Theories of Human Communication* menuliskan bahwa, “Media bukan hanya mekanisme sederhana dalam menyebarkan informasi, akan tetapi media merupakan organisasi kompleks yang membentuk institusi sosial masyarakat yang penting. Atau dengan kata lain, media adalah pemain utama dalam perjuangan ideologis. Media dinilai memiliki kekuatan dalam menyebarkan ideologi dominan yang secara harfiah menciptakan gambaran yang dapat menekan kelompok kecil.” (Littlejohn, 1996 : 433)

Media feminis digunakan pada penelitian penerimaan gender, dalam melihat bagaimana penggambaran perempuan pada media dipahami oleh audiens sebenarnya membentuk, atau menyamakan makna pesan-pesan yang terkandung dalam suatu media. Dalam penelitian awal tentang stereotipe perempuan yang digambarkan dengan membedakan antara karakteristik perempuan dengan laki-laki misalnya. (Littlejohn, 1996 : 434)

Dalam penelitian penerimaan ini, fokusnya adalah pada faktor-faktor sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang atau tertanam dalam suatu struktural masyarakat. Dimana nilai-nilai tersebut itulah yang dapat mempengaruhi tentang bagaimana penggambaran media diterima atau dipahami.

Penelitian media feminis merupakan bidang penelitian yang kuat dalam penelitian budaya. Seperti pada saat menyaksikan karakter laki-laki atau perempuan di televisi misalnya, persepsi khalayak atau *audience* cenderung akan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang telah dialami *audience* dalam

hidupnya. Dengan kata lain, pemaknaan audience pada apa yang dilihatnya, tidak hanya ditentukan oleh penggambaran media saja, akan tetapi juga pada apa yang media masukkan dalam kondisi tersebut. Sehingga, penelitian media feminist disini menawarkan sebuah pemahaman terkait gender dan hubungannya dengan media. (Littlejohn, 1996 : 434)

Dalam kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan disini, teori ini peneliti gunakan sebagai pisau analisis dalam membedah ataupun menjawab setiap permasalahan yang peneliti temukan pada saat meneliti. Melalui teori ini pula peneliti akan mampu melihat tentang bagaimana media merepresentasikan Ratna S. Paet sehubungan dengan kasus penyebaran berita palsu atau hoaks yang diciptakannya. Serta bagaimana pula produksi teks pemberitaan dalam media tersebut, turut bekerja dalam mempengaruhi penggambaran perempuan hingga membentuk realitas sosial di masyarakat.

a. Representasi

Secara etimologis kata Representasi dapat diartikan sebagai (*Re*) “kembali” dan (*Presentasi*) “menyajikan”. Media disini dapat dimaknai sebagai penyalur atau perantara. Sehingga apabila kedua kata tersebut digabungkan, akan menghasilkan suatu pemaknaan mengenai proses produksi pesan dan pertukaran makna kembali. Singkatnya, “Representasi adalah merupakan proses pemaknaan kembali terhadap suatu objek, fenomena, ataupun realitas yang disuguhkan media. (Stuart Hall, 1997)

Adapun gambaran mengenai pembentukan representasi terhadap alur proses pengiriman pesan diantaranya adalah sebagai berikut :

Latar Belakang Budaya

Encoding → Decoding

Pengalaman Hidup

(Sumber : Stuart Hall, 1997)

Gambar 1.1 Alur Proses Penerimaan Pesan dalam Representasi

“Dalam representasi, memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan peta konseptual kita, baik itu menggunakan gambar, simbol, ataupun bahasa, serta non verbal, dan kombinasi-kombinasi lain sejenisnya untuk kemudian disampaikan atau diungkap kembali.

“Representasi juga memungkinkan kita untuk mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi, baik antara peta konseptual dengan bahasa, atau peta konseptual dengan simbol ataupun *icon*, dimana dengan kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi tersebut, dapat berfungsi dalam merepresentasikan konsep-konsep kita terkait suatu gejala, ataupun fenomena yang dihadirkan.” (Stuart Hall, 1997)

Selanjutnya Branstron dan Stafford (dalam Irianti, 2017) memaknai representasi sebagai “Segenap tanda yang dihadirkan kembali (*re-present*) media terhadap sebuah peristiwa atau realitas. Dimana realitas yang tampak dalam citraan atau penggambaran tersebut tidaklah semata menghadirkan realitas yang sebagaimana adanya, akan tetapi senantiasa akan ditemukan sebuah konstruksi atau (*a construction*) didalamnya.” (repository.uinjkt.ac.id)

Sedangkan menurut Eriyanto, dalam bukunya analisis wacana kritis, mengatakan bahwa, “Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan dengan tidak baik dan bias, terjadi pertama-tama dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasalah penggambaran tersebut ditampilkan media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Oleh sebab itu, yang

perlu dikritisi disini adalah penggunaan bahasa yang ditampilkan oleh media dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak.” (Eriyanto, 2017 : 113)

Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media. Bahkan dirinya meyakini, *image* yang dimunculkan oleh media semakin memburuk, terus berkelanjutan hingga masuk kedalam kehidupan sosial dan kebudayaan individu tersebut. (Stuart Hall, 1997)

b. Media Massa

Media massa merupakan elemen penting dalam distribusi informasi terkait hak-hak perempuan dan keadilan gender. Lewat pemberitaan dan liputan tentang berbagai isu perempuan dan gender, media massa dapat mempengaruhi cara pandang pembacanya, untuk semakin berperspektif perempuan dan sensitif gender atau sebaliknya.

Dalam keberlangsungan proses komunikasi, media massa memiliki peranan sebagai alat perantara dalam penyampaian pesan yang bersifat umum. Dilakukan oleh komunikator yang melembaga, kepada komunikan yang tersebar diberbagai penjuru daerah, heterogen, serta tidak saling mengenal. Pesan yang disampaikan pun umumnya menggunakan efek serta dalam batas kurun waktu yang singkat. Selain sebagai alat dalam penyampaian pesan, media massa dinilai memiliki powerfull dalam mempengaruhi khalayak terhadap pembentukan opini maupun tindak publik terkait suatu isu yang tengah berkembang didalamnya. (Nurudin, 2007 : 9)

Media massa adalah merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, tv, dan lain sebagainya. John Vivian, dalam bukunya teori komunikasi massa edisi kedelapan menyatakan bahwa, “Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan

dalam berlangsungnya komunikasi masa.” Sehingga berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas :

1. Media Cetak (*printed media*) yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.
2. Media Elektronik seperti televisi, radio, film, video, dan lain sebagainya.
3. Serta medium massa terbaru yakni web, yang mengandalkan internet, yang mengkombinasikan teks, audio, dan visual, baik diam ataupun bergerak, melalui jaringan teknologi digital (konvergensi). (Vivian, 2008 : 9)

Konvergensi media merupakan penggabungan jenis media dengan mengandalkan perkembangan teknologi komunikasi digital, baik dari cetak (konvensional) hingga menjadi bentuk digital. Pada dasarnya konvergensi media sangat erat kaitannya dengan era digitalisasi. Dan konvergensi media menjadi kunci keberlangsungan industri media di era multimedia saat ini.

Dalam konvergensi media, melibatkan banyak faktor teknologi didalamnya baik audio, visual, dan lain sebagainya menjadi satu platform. Seperti contoh koran kompas dan republik (media cetak) yang juga hadir dengan pemberitaan dalam versi web media onlinenya seperti (*kompas.com* dan *republik.co.id*).

c. Gender

Konsep gender dimaknai sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural melalui proses panjang. Gender merupakan bagian peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Sehingga gender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin. (Sarwono, 2014: 48).

Penggolongan ini secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin, dimana pada masing-masing jenis kelamin tersebut digambarkan sebagai ciri biologis manusia yang diperoleh sejak lahir dan dibagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan melalui ciri fisik yang berbeda. (Rokhmansyah 2016:4)

Berikut tabel perbedaan istilah gender dan jenis kelamin tersebut :

Jenis Kelamin	Gender
Bersifat alamiah, biologis.	Bersifat sosial dan buatan manusia.
Merujuk pada perbedaan nyata dari alat kelamin.	Merujuk pada tanggung-jawab, peran, pola, perilaku, dan kualitas yg bersifat maskulin ataupun feminin.
Bersifat tetap, akan sama dimana saja.	Bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu. Dari budaya satu ke budaya yg lain.

Sumber : Bhasin (dalam Sarwono, 2014:49)

Tabel 1.1 Perbedaan Istilah Gender dan Jenis Kelamin

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender ineguratics*). Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Seperti ; marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe dan pelebelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif, juga kekerasan terhadap perempuan. (Fakih dalam Rokhmansyah, 2016 : 12)

Permasalahan gender merupakan salah satu fenomena yang masih terus hangat diperbincangkan dalam ruang publik. Seperti pada penelitian Sinung Utami dalam jurnalnya yang berjudul pemberitaan koruptor perempuan dalam perspektif gender. “Ketidakadilan gender merupakan masalah yang masih sering ditemui hingga saat ini. Salah satu institusi yang melanggengkan ketidakadilan gender adalah media massa.” (Utami, 2014 : 68)

Dalam jurnalnya, kembali Sinung menegaskan bahwa, “Gender merupakan wacana sosial yang mempersepsikan berbagai perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan sosial (*socialconstruction*). Sehingga pemahaman tentang gender sering kali dikaitkan dengan budaya masyarakat dalam menata hubungan antara laki-laki dan perempuan terhadap berbagai peran dan kegiatannya.” (Utami, 2014 : 68)

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah Wulandari pada jurnalnya yang berjudul konstruksi politik perempuan ber-isu gender yang mengasumsikan bahwa, “Isu sensitivitas gender di media massa memiliki kompleksitas tersendiri. Indonesia sebagaimana layaknya negara dunia lainnya, masih menganggap gender sebagai konsep baru. Dimana dalam konsep tersebut, masih terus dilakukan beberapa tahap adaptasi terhadap sistem nilai setempat agar keberadaannya dapat diterima secara meluas.” (Wulandari, 2013 : 28)

Pengelola media yang notabene lebih banyak laki-laki akan menghasilkan produk yang cenderung lebih berpihak pada kepentingan laki-laki. Media secara tidak sadar seringkali membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, serta membuat konstruksi akan nilai-nilai kebenaran yang diproduksi oleh kaum laki-laki. Paradoks terjadi ketika berita yang dihasilkan menjadi bias gender. Sementara media massa memiliki peran dalam menanamkan ideologi

gender ditengah stereotipe tentang gender yang berlaku di masyarakat. (Wulandari, 2013 : 28)

Sehingga, kesimpulan yang dapat peneliti garis bawahi dari dua penelitian diatas adalah gender merupakan hasil konstruksi sosial, bukan sekedar perbedaan berdasarkan jenis kelamin semata. Persoalan gender bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, akan tetapi kajian tentang gender masih tetap aktual dan menarik untuk diperbincangkan mengingat masih banyak ditemukan adanya berbagai kesenjangan dalam penerapannya, baik itu dalam konteks politik, ekonomi, sosial, budaya, ataupun hukum yang dapat dinikmati layaknya kaum laki-laki.

Peneliti mengasumsikan bahwa kondisi aktual masyarakat saat ini masih dinilai kurang mendukung terhadap upaya penyeteraan tersebut. Apabila merujuk pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganut ideologi atau nilai-nilai patriarki, yang menganggap posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

Konstruksi gender dalam konteks patriarki menjadikan perempuan sulit untuk mengubah takdirnya. Padahal keterwakilan kaum perempuan telah ditetapkan pada sebuah kebijakan afirmasi atau (*affirmative action*). Dimana dalam aktivitas publik, negara telah memberikan jaminan ruang yang cukup luas dan ramah bagi kaum perempuan untuk turut berkiprah didalamnya, termasuk menjadi seorang pemimpin sekalipun.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan paradigma kritis dengan analisis wacana van dijk terhadap objek (teks pemberitaan) yang diteliti. Adapun media yang peneliti gunakan disini adalah *Republika Online* dan *Kompas.com*, sehubungan dengan tujuan peneliti dalam mengetahui apakah asumsi awal yang peneliti bangun benar menunjukkan bahwa

arah pemberitaan yang disajikan media tersebut benar mengarah pada bias gender.

Analisis wacana kritis van dijk peneliti gunakan dalam mencoba untuk mengetahui bagaimana media merepresentasikan Ratna S. Paet pada dimensi teks, dimensi praktik wacana, serta dimensi sosiokultural, dalam ekspose pemberitaan terpilih. Baik itu dari sisi *Republika Online* ataupun *Kompas.com* sehubungan pada kasus kejahatan hoaks atau penyebaran berita palsu yang dilakukannya.

Analisis disini sifatnya lebih ditekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna, dengan sisi perempuan yang dikedepankan didalamnya.

Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, berpengaruh terhadap teks tertentu. Mengingat dalam pandangan kritis, "Bahasa merupakan tempat terjadinya wacana dan praktik kekuasaan kelas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan." (Zamroni, 2009 : 89). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melalui proses wawancara dengan pihak media (*News reporter*) terkait, yang juga didukung oleh studi pustaka.

Penelitian komunikasi kualitatif pada umumnya ditekankan pada pemaknaan gambaran atau pemahaman atas realitas sosial yang terjadi. Analisis isi kualitatif lebih banyak ditekankan pada bagaimana kejelian peneliti melihat isi komunikasi secara kualitatif, serta bagaimana peneliti disini memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, serta memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi sebagai wujud representasi simbolik untuk kemudian dianalisis dalam memahami makna, signifikansi, juga relevansi yang terkandung didalamnya. (Bungin, 2008 : 203)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan kasus hoaks yang melibatkan nama tokoh aktivis perempuan Ratna S. Paet pada beberapa waktu lalu sempat viral dan menjadi perhatian media. Asumsi awal yang peneliti bangun disini adalah adanya teks pemberitaan yang mengarah pada persepsi bias gender melatarbelakangi dari penelitian ini dilakukan. Dimana Ratna S. Paet disini diberitakan secara menyimpang kearah domestik dan kecantikan, daripada substansi permasalahan kejahatan hoaks yang dilakukannya itu sendiri. Berikut teks pemberitaan yang akan peneliti analisis :

Tabel 1.2 Teks yang akan dianalisis

No	Waktu Penerbitan	Judul Pemberitaan	Sumber
1.	3 Okt 18	Operasi Estetika Ratna S. Paet	<i>Republika Online</i>
2.	22 Okt 18	Masa Tahanan Diperpanjang, Dana Operasi Plastik Ratna Diusut	<i>Republika Online</i>
3.	4 Okt 18	Kata Polisi Soal Rekening Pembayaran Operasi Plastik Ratna, Polisi : "Rekening Ratna untuk Operasi Estetika"	<i>Republika Online</i>
4.	21 Juni 19	Ratna : "Aku Mau Istirahat Aja di Rumah, Urus Cucu, Kapok !"	<i>Kompas .com</i>

5.	21 Juni 19	Ratna : "Aku engga merasa harus diistimewakan tapi aku juga merasa ada hal-hal yang ngga sepatutnya dilakukan ke saya, (tapi) dilakukan."	<i>Kompas .com</i>
6.	11 Apr 19	Ratna : "Salah Saya Apa Sih? Kenapa Mesti di Penjara Begitu Lama?"	<i>Kompas .com</i>

Adanya teks pemberitaan yang mengarah pada bias gender, peneliti asumsikan pada beberapa teks dalam pemberitaan kasus hoaks Ratna S. Paet disini. Baik dari teks pemberitaan yang dihadirkan *Republika Online*, ataupun *Kompas.com* Dimana dalam teks pemberitaan tersebut, peneliti asumsikan melebar pada sisi personal Ratna S. Paet sebagai seorang perempuan yang dimarjinalkan. Juga tentang bagaimana Ratna S. Paet disini sebagai pihak yang terpojokkan atas kasus yang tengah dihadapinya.

Adapun mengenai urutan pemberitaan, berita ini dibagi menjadi tiga segmen pemberitaan, yakni ; (1) Sekilas ulasan mengenai operasi estetika Ratna S. Paet. (2) Pengusutan dana pembayaran operasi serta ungkapan polisi mengenai penambahan masa tahanan Ratna S. Paet. (3) Kutipan atas ungkapan penyesalan Ratna S. Paet yang menyatakan ingin istirahat di rumah, dan ungkapan Ratna yang merasa mendapatkan perlakuan tidak semestinya.

Hal tersebut peneliti temukan dalam pemberitaan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Teks Pemberitaan Ratna di Media *Republika.co.id*

(<https://www.RepublikaOnline.co.id>)

1. Representasi Ratna S. Paet dalam Perempuan dan Kecantikan.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Operasi Estetika Ratna S. Paet, Rabu(3/10/18)

Tabel 1.3 Model Analisis Wacana *Republika Online* dalam Berita, “Operasi Estetika Ratna S. Paet.”

Model Analisis	Wacana Media <i>Republika Online</i> (ROL)
Dimensi Teks	Teks pemberitaan bias gender.
Dimensi Wacana	Pengaitan peranan perempuan dengan kecantikan.
Dimensi Sosiokultural	Menguatnya asumsi masyarakat tentang keterkaitan hubungan perempuan, dengan

	kecantikan, keindahan, gemar berdandan, dan gaya hidupnya yang tinggi (<i>glamour</i>)
--	--

2. Representasi Ratna S. Paet Sebagai Perempuan yang Disudutkan dalam Pemberitaan.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Masa Tahanan Diperpanjang Dana Operasi Plastik Ratna Diusut, Senin (22/10/18).

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Polisi : “Rekening Ratna untuk Operasi Estetika.”,Kamis (4/10/18)

Tabel 1.4 Model Analisis Wacana *Republika Online* dalam Berita, “Masa Tahanan Diperpanjang & Pengusutan Dana Operasi Estetika Ratna S. Paet.”

Model Analisis	Wacana Media <i>Republika Online</i> (ROL)
Dimensi Teks	Teks pemberitaan bias gender.
Dimensi Wacana	<ul style="list-style-type: none"> - Penyudutan perempuan dalam pemberitaan atas kasus yang tengah dihadapinya. - Perempuan yang diberitakan secara berlebihan dan diskriminatif .

Dimensi Sosiokultural	<ul style="list-style-type: none"> - Menguatnya asumsi masyarakat dalam pemberitaan di media tentang potret perempuan bermasalah yang mengalami ketertindasan secara massif oleh lingkungannya. (<i>sensitivitas gender</i>) - Penggiringan opini masyarakat kearah streotipe dan pelebelan negatif peranannya, yang kian melahirkan ketidakadilan gender di masyarakat.
------------------------------	--

	perempuan sebagai pihak yang disudutkan.
Dimensi Wacana	Penyudutan perempuan dalam pemberitaan atas kasus yang tengah dihadapinya.
Dimensi Sosiokultura I	Menguatnya asumsi masyarakat dalam pemberitaan di media tentang potret perempuan bermasalah yg mengalami ketertindasan secara massif oleh lingkungannya.



Gambar 1.2 Teks Pemberitaan Ratna di Media *Kompas.com* (<https://www.kompas.com>)

Kompas.com, JAKARTA -- Ratna Sarumpaet : “Salah Saya Apa Sih? Kenapa Mesti di Penjara Begitu Lama?”, Kamis (11/4/19)

Tabel 1.5 Model Analisis Wacana *Kompas.com* dalam Kutipan Ratna: “*Salah Saya Apa Sih? Kenapa Mesti di Penjara Begitu Lama?*”

Model Analisis	Wacana Media <i>Kompas.com</i>
Dimensi Teks	Teks pemberitaan yang memarjinalkan posisi

3. Representasi Ratna S. Paet Sebagai Perempuan yang Dihubungkan dalam Sektor Domestik *Kompas.com, JAKARTA -- Ratna Sarumpaet : “Aku Mau Istirahat Saja Mengurus Cucu, Kapok”, Jumat (21/6/19)*

Tabel 1.6 Model Analisis Wacana *Kompas.com* dalam Kutipan Ratna: “*Aku Mau Istirahat Saja Mengurus Cucu Di rumah, Kapok !*”

Model Analisis	Wacana Media <i>Kompas.com</i>
Dimensi Teks	Pembelokkan pemberitaan pada perempuan yang terlibat kasus kejahatan.
Dimensi Wacana	Pengaitan peranan perempuan dengan urusan domestik.
Dimensi Sosiokultural	Media melakukan penanaman nilai patriarki yang mempertegas bahwa publik bukanlah ranah

	perempuan, melainkan laki-laki.
--	---------------------------------

Pada praktiknya, analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam menganalisis pemberitaan kasus hoaks yang menjadikan Ratna S. Paet disini sebagai objek pemberitaan, peneliti telah memilih media *Republika* dan *Kompas.com* sebagai objek penelitian yang hendak peneliti lakukan. Dimana dalam pemberitaan yang mengarah pada bias gender tersebut, peneliti rangkum dalam kurun waktu pertama kali kasus tersebut mendapatkan sorotan media, hingga hasil sidang putusan dirinya resmi ditetapkan.

Peneliti menggunakan metode analisis wacana van dijk dalam melihat bagaimana kognisi dan kesadaran awak media berpengaruh terhadap teks tertentu. Bagaimana teks tersebut diproduksi oleh wartawan / media. Juga bagaimana nilai-nilai (patriarkal) yang menyebar di masyarakat tersebut, diserap oleh kognisi wartawan hingga melatarbelakangi terhadap tulisan yang dihasilkannya. Serta bagaimana pula bangunan teks dan wacana tersebut turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong. Sebaliknya, ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Dimana teks tersebut hadir dan menjadi bagian dari representasi yang menggambarkan realitas masyarakat. (Eriyanto, 2001 : 222)

Sehingga, berdasarkan Teks dan wacana atas pemberitaan kasus hoaks Ratna S. Paet yang telah peneliti analisis diatas, peneliti asumsikan sarat akan nilai bias gender. Dimana pada teks yang telah peneliti rangkum tersebut, turut memperkuat

rasialisme yang ada (tumbuh) dalam masyarakat.

Sekalipun tidak kedua dari media yang peneliti gunakan tersebut terkandung pemberitaan bias gender. Akan tetapi persepsi umum masyarakat yang telah dikonstruksi oleh budaya patriarkal sebelumnya, turut membentuk anggapan bahwa Ratna disini adalah sebagai seorang perempuan yang salah. Dimana kesalahan tersebut tidak semata terkait kasus kejahatan hoaks yang diciptakannya semata. Akan tetapi Ratna disini juga diberitakan melebar dengan kesalahannya melakukan operasi plastik, dan kevakalannya terhadap pemerintah diusianya yang sudah tidak lagi muda saat ini.

Sehingga implikasi lebih lanjutnya, media akan semakin menegaskan dan meneguhkan bahwa ranah publik bukanlah ranah perempuan, melainkan ranah laki-laki. Sosiokultural yang telah ada menempatkan Ratna disini pada kondisi idealnya sebagai seorang perempuan sudah berumur seharusnya. Dengan aktivitasnya dirumah, beristirahat, mengurus cucu, bukan lagi mengurus persoalan sektor publik seperti pada apa yang dilakukannya saat ini.

Kognisi pekerja media yang masih dibayangi kultur masyarakat patriarki di Indonesia yang memposisikan peran laki-laki untuk lebih dominan daripada perempuan juga begitu, turut berpengaruh terhadap bagaimana Ratna S. Paet disini di representasikan.

E. KESIMPULAN

Dari hasil analisis wacana yang telah peneliti lakukan pada pemberitaan terpilih sebelumnya, maka garis besar dari hasil penelitian yang dapat peneliti simpulkan disini adalah ;

1. Tidak terbuktinya asumsi peneliti diawal pada pemberitaan *Republika Online* yang bias gender. Setelah peneliti melakukan proses wawancara mendalam secara pribadi dengan

narasumber pihak media terkait, teks pemberitaan yang peneliti asumsikan diawal mengarah pada bias gender tersebut, merupakan runtutan kronologi yang didasari oleh posisi reporter yang tengah ditugaskan di Polda Metro Jaya.

1. Sebaliknya, adanya teks yang mengarah pada bias gender peneliti temukan dalam pemberitaan yang dihadirkan kompas.com. Dimana dalam pemberitaannya tersebut, latarbelakang kognisi wartawan dalam memandang idealnya seorang perempuan yang telah menikah dan berumah-tangga, menjadi dasar peneliti dalam menyimpulkan. Sekalipun dalam hasil wawancara yang dilakukan, Informan tidak menyatakannya secara eksplisit.

Kompas.com merepresentasikan Ratna dalam teks pemberitaannya seolah perempuan dengan usianya yang tidak lagi muda memiliki keterbatasan dalam aktivitasnya dilingkup publik. Perempuan yang telah memiliki usia tidak lagi muda sebaiknya beristirahat dan melaksanakan peran fungsinya secara optimal sebagai seorang istri, ibu, dan nenek untuk keluarganya dirumah.

Dengan kata lain, *Kompas.com* juga dinilai secara tidak langsung turut melanggengkan budaya patriarki yang tertanam di masyarakatan sehubungan dengan keterbatasan peran perempuan dalam lingkup publik, yang kerap dihubung-hubungkan dalam sektor domestik, seolah memang menempatkan bahwa ranah domestik adalah memang ranah yang diperuntukkan untuk kaum perempuan.

Hal tersebut diperkuat dengan jawaban Informan pada saat peneliti melakukan wawancara pribadi dengannya. Dimana latarbelakang kognisi masing-masing wartawan media dalam memandang

idealnya seorang perempuan yang telah menikah dan berumah-tangga, menjadi dasar peneliti dalam menyimpulkan.

Berbeda dengan latarbelakang kognisi wartawan *Republika Online*, sekalipun teks dalam pemberitaan yang dihadirkan peneliti asumsikan bias gender diawal, akan tetapi setelah peneliti melakukan wawancara terkait alasan yang melatarbelakangi wartawan tersebut dalam melakukan pengemasan berita terhadap tulisan yang dihasilkannya, jawaban tersebut sama sekali tidak berkaitan atau bebas dari pertimbangan-pertimbangan gender didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alice Watkins, Susan, 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta : CV. Langit Aksara.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Biagi, Shierly. 2010. *Media Impact : Pengantar Media Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKis.
- Littlejohn, Stephen .W and Foss, Karen A. 1996. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rakhmat, Jalaludin. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta : Garudhawacana.

Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Santoso, M. Widjajanti, 2011. *Sosiologi Feminisme ; Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta : LKis.

Sarwono, Billy.K. 2013. *Saatnya Media Pro Perempuan*. Yogyakarta : Lingkar Media.

Subiakto, Henry & Rachmah Ida. 2012. *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media ; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Prenada Media Group.

Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi : Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Stuart Hall. 1997. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media, and Identities)*.

Diah Wulandari. *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender*. Universitas Diponegoro. 2013

Sekar H. Tyas. *Penggambaran Perempuan Melalui Bahasa Media Massa*. Universitas Indonesia. 2014

Sinung Utami. *Representasi Koruptor Perempuan dalam perspektif Gender*. Universitas Padjajaran Bandung. 2014

(<https://www.megapolitan.kompas.com/pernyataan-lengkap-ratna-sarumpaet/>)

(<https://www.republika.co.id/page-about/>)

(<https://inside.kompas.com/about.us>)